



Tragedi Berdarah
di Padang
KARBALA

ABU GHOZIE AS-SUNDAWIE



[abughozieassundawie](https://www.youtube.com/bughozieassundawie)



[@AbuGhozie](https://twitter.com/AbuGhozie)



www.abughozie.com

TRAGEDI BERDARAH DI PADANG KARBALA

[1] *Pembai'atan Yazid dan penolakan al-Husain radhiyallahu 'anhu untuk membai'atnya, serta keluarnya al-Husain dari Makkah menuju Kufah*

بُويعَ لِيَزِيدَ بِالْخِلَافَةِ سَنَةَ سِتِّينَ مِنَ الْهَجْرَةِ، وَكَانَ عُمُرُهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ
سَنَةً، وَلَمْ يُبَايِعِ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ وَلَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ وَكَانَا فِي
الْمَدِينَةِ،

Yazid dibai'at menjadi khalifah pada tahun 60 H. Umurnya ketika itu 34 tahun. Namun al-Husain dan 'Abdullah bin az-Zubair *radhiyallahu anhum*a belum membai'atnya, padahal keduanya berada di Madinah.

وَلَمَّا طُلِبَ مِنْهُمَا أَنْ يُبَايِعَا لِيَزِيدَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: أَنْظِرْ هَذِهِ
اللَّيْلَةَ وَأُخْبِرْكُمْ بِرَأْيِي، فَقَالُوا: نَعَمْ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ خَرَجَ مِنَ
الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ وَلَمْ يُبَايِعِ.

Ketika keduanya diminta membai'at Yazid, 'Abdullah bin az-Zubair berkata pada para utusan Yazid: "Aku akan pikirkan malam ini, kemudian aku akan beritahukan pendapatku." Mereka berkata: "Baiklah kalau begitu." Ketika malam sudah tiba, dia keluar dari Madinah dan lari menuju Makkah. Dia urung membai'at Yazid.

وَلَمَّا جِيءَ بِالْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ وَقِيلَ لَهُ: بَايِعْ. قَالَ: إِنِّي لَا أَبَايِعُ سِرًّا
وَلَكِنِ أَبَايِعُ جَهْرًا بَيْنَ النَّاسِ. قَالُوا: نَعَمْ، وَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ خَرَجَ
خَلْفَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ.

Ketika al-Husain bin 'Ali *radhiyallahu 'anhu* dihadapkan (kepada utusan) dan dikatakan padanya: "Lakukanlah bai'at" Dia menjawab "Aku tidak akan membai'at secara sembunyi-sembunyi, tapi aku akan membai'at secara terang-terangan, di depan orang orang." Mereka berkata: "Baiklah kalau begitu." Ketika malam telah tiba, dia pun keluar dari Madinah untuk menyusul 'Abdullah bin az-Zubair *radhiyallahu 'anhu*.

[2] Penduduk Irak mengirim surat kepada al Husein.

بَلَغَ أَهْلَ الْعِرَاقِ أَنَّ الْحُسَيْنَ لَمْ يُبَايِعْ لِيَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ وَهُمْ لَا يُرِيدُونَ
يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ بَلْ وَلَا يُرِيدُونَ مُعَاوِيَةَ، لَا يُرِيدُونَ إِلَّا عَلِيًّا وَأَوْلَادَهُ
رَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْهُمْ

Berita tentang al-Husain bin 'Ali *radhiyallahu 'anhu* yang tidak membai'at Yazid bin Mu'awiyah rupanya telah terdengar oleh penduduk Irak. Mereka tidak menyukai Yazid bin Mu'awiyah, bahkan mereka tidak menyukai Mu'awiyah. Mereka hanya menginginkan 'Ali *radhiyallahu 'anhu* dan anak-anaknya.

فَأَرْسَلُوا الْكُتُبَ إِلَى الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ كُلُّهُمْ يَقُولُونَ فِي كُتُبِهِمْ: إِنَّا
بَايَعْنَاكَ وَلَا نُرِيدُ إِلَّا أَنْتَ، وَلَيْسَ فِي عُنُقِنَا بَيْعَةٌ لِيَزِيدَ بَلِ الْبَيْعَةُ
لَكَ، وَتَكَاثَرَتِ الْكُتُبُ عَلَى الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حَتَّى بَلَغَتْ أَكْثَرَ مِنْ
خَمْسِمِائَةِ كِتَابٍ كُلُّهَا جَاءَتْهُ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ يَدْعُونَهُ إِلَيْهِمْ.

Kemudian, mereka mengirimkan surat-surat kepada al-Husain. Di dalam surat-surat itu mereka semua mengatakan: “Kami telah membai’atmu. tidak sudi orang selainmu. Kami tidak membai’at Yazid tetapi hanya membai’atmu.” Surat-surat semakin banyak berdatangan kepada al-Husain, hingga mencapai lenih dari 500 pucuk surat. Semuanya datang dari penduduk Kufah mengajaknya untuk datang ke tempat mereka.’

[3] Al Husein mengirim Muslim bin ‘Aqil.

عِنْدَ ذَلِكَ أَرْسَلَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ ابْنَ عَمِّهِ مُسْلِمَ بْنَ عَقِيلِ بْنِ أَبِي
طَالِبٍ لِتَقْصِي الْأُمُورِ هُنَاكَ وَلِيَعْرِفَ حَقِيقَةَ الْأَمْرِ وَجَلِيَّتَهُ، فَلَمَّا
وَصَلَ مُسْلِمُ بْنُ عَقِيلٍ إِلَى الْكُوفَةِ صَارَ يَسْأَلُ حَتَّى عَلِمَ أَنَّ النَّاسَ
هُنَاكَ لَا يُرِيدُونَ يَزِيدَ بَلِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ

Al-Husain mengirimkan sepupunya, Muslim bin ‘Aqil bin Abu Thalib, untuk mempelajari dan mengetahui lebih jauh keadaan yang sebenarnya di sana, serta melihatnya dari dekat. Setelah tiba di Kufah, Muslim bin ‘Aqil mencari informasi sampai dia mengetahui bahwa masyarakat

memang menolak Yazid bin Mu'awiyah. Mereka hanya menginginkan al-Husain bin 'Ali *radhiyallahu 'anhu*.

وَ نَزَلَ عِنْدَ هَانِي بْنِ عُرْوَةَ، وَجَاءَ النَّاسُ جَمَاعَاتٍ وَوَحْدَانًا يُبَايِعُونَ
مُسْلِمَ بْنَ عَقِيلٍ عَلَى بَيْعَةِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Muslim tinggal di rumah Hani' bin 'Urwah. Lantas, orang-orang datang berbondong bondong untuk membai'at Muslim bin 'Aqil atas nama al-Husain bin 'Ali *radhiyallahu anhu*.

وَكَانَ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ أَمِيرًا عَلَى الْكُوفَةِ مِنْ قِبَلِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ
فَلَمَّا بَلَغَهُ الْأَمْرُ أَنَّ مُسْلِمَ بْنَ عَقِيلٍ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَأَنَّهُ يَأْتِيهِ النَّاسُ
وَيُبَايِعُونَهُ لِلْحُسَيْنِ أَظْهَرَ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ شَيْئًا وَلَمْ يَعْزُبْ بِالْأَمْرِ،

An-Nu'man bin Basyir ketika itu menjadi gubernur Yazid bin Mu'awiyah untuk daerah Kufah. Saat mendengar berita bahwa Muslim bin 'Aqil berada di Kufah dan penduduk mendatangnya kemudian membai'atnya atas nama al-

Husain. An-Nu'man pura-pura tidak tahu dan tidak terlalu peduli dengan masalah ini.

حَتَّى حَرَجَ بَعْضُ الَّذِينَ عِنْدَهُ إِلَى يَزِيدَ فِي الشَّامِ وَأَخْبَرُوهُ بِالْأَمْرِ،
وَأَنَّ مُسْلِمًا يُبَايِعُهُ النَّاسُ وَأَنَّ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ غَيْرُ مُكْتَرِتٍ بِهَذَا
الْأَمْرِ.

Namun beberapa orang bawahan an Nu'man datang menemui Yazid di Syam dan mengabarinya tentang apa yang terjadi. Mereka menceritakan bahwa Muslim telah dibai' at oleh orang orang, sementara an-Nu' man bin Basyir tidak terlalu memerhatikan masalah ini.

[4] Pengangkatan 'Ubaidullah bin Ziyad menjadi Gubernur Kufah.

أَمَرَ يَزِيدُ بِعَزْلِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، وَأَرْسَلَ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ أَمِيرًا
عَلَى الْكُوفَةِ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ فَضَمَّ لَهُ الْكُوفَةَ مَعَهَا لِيُعَالَجَ
هَذَا الْأَمْرَ، فَوَصَلَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ لَيْلًا إِلَى الْكُوفَةِ مُتَلَثِّمًا

Mendengar laporan para bawahan an-Nu'man, Yazid memerintahkan supaya an-Nu'man dicopot dari jabatannya, dan mengirim 'Ubaidullah bin Ziyad sebagai penggantinya menjadi gubernur Kufah. Ketika itu, 'Ubaidullah adalah gubernur Bashrah. 'Ubaidullah disertai mandat untuk menangani Kufah dan Bashrah sekaligus. 'Ubaidullah tiba di Kufah pada malam hari dengan memakai cadar.

فَكَانَ عِنْدَمَا يَمُرُّ عَلَى النَّاسِ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ يَقُولُونَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ
يَا ابْنَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ يَطُنُّونَ أَنَّهُ الْحُسَيْنُ وَأَنَّهُ دَخَلَ مُتَحَفِّيًا مُتَلَثِّمًا
لَيْلًا

Ketika dia lewat di depan orang-orang, dia memberi salam kepada mereka, dan mereka pun menjawab seraya mengatakan: “ Wa'alikumus salam, wahai putra anak perempuan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*” Mereka menyangka bahwa itu adalah al-Husain radhiyallahu 'anhu yang telah tiba pada malam hari secara sembunyi-sembunyi sambil mengenakan cadar.

فَعَلِمَ عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ أَنَّ الْأَمْرَ جِدُّ وَأَنَّ النَّاسَ يَنْتَظِرُونَ الْحُسَيْنَ
 بْنَ عَلِيٍّ، عِنْدَ ذَلِكَ دَخَلَ الْقَصْرَ ثُمَّ أَرْسَلَ مَوْلَى لَهُ اسْمُهُ مَعْقِلٌ
 لِيَتَقَصَّى الْأَمْرَ وَيَعْرِفَ مِنَ الرَّأْسِ الْمُدَبِّرُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ؟

Melihat hal tersebut, 'Ubaidullah sadar bahwa masalah ini memang sudah serius. Masyarakat sedang menunggu kedatangan al-Husain bin 'Ali. Seketika itu juga, dia masuk ke istana dan mengirimkan bekas budaknya yang bernama Ma'qil untuk mempelajari lebih jauh keadaan yang tengah terjadi, dan mencari tahu siapa otak yang mengatur masalah ini.

فَذَهَبَ عَلِيٌّ أَنَّهُ رَجُلٌ مِنْ « حِمَصَ » وَأَنَّهُ جَاءَ بِثَلَاثَةِ آلَافِ دِينَارٍ
 لِمُسَانَدَةِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَصَارَ يَسْأَلُ حَتَّى دُلَّ عَلَى دَارِ
 هَانِي بْنِ عُرْوَةَ،

Ma'qil kemudian pergi dengan menyamar sebagai seorang Yang datang dari Himsh dengan membawa 3 ribu dinar

untuk bantu al-Husain . Dia bertanya kepada orang-orang akhirnya dia ditunjukkan rumah Hani' bin 'Urwah.

فَدَخَلَ وَوَجَدَ مُسْلِمَ بْنَ عَقِيلٍ وَبَايَعَهُ وَأَعْطَاهُ الثَّلَاثَةَ آلَافِ دِينَارٍ
وَصَارَ يَتَرَدَّدُ أَيَّامًا حَتَّى عَرَفَ مَا عِنْدَهُمْ وَرَجَعَ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَأَخْبَرَهُ الْخَبَرَ.

Dia pun masuk dan bertemu dengan Muslim bin 'Aqil, kemudian membai'at dan memberikan dana sebesar 3 ribu dinar. Sejak itu dia rutin datang kesana selama beberapa hari, sampai dia tahu keadaan mereka. Setelah itu, ia kembali ke tempat 'Ubaidillah bin Ziyad untuk memberi informasi yang dia dapat.

[5] Al Husein berangkat menuju Kufah.

بَعْدَ أَنْ اسْتَقَرَّتِ الْأُمُورُ وَبَايَعَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ لِمُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ،
أَرْسَلَ إِلَى الْحُسَيْنِ أَنْ أَقْدِمَ فَإِنَّ الْأَمْرَ قَدْ تَهَيَّأَ، فَخَرَجَ الْحُسَيْنُ بْنُ
عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي يَوْمِ التَّرْوِيَةِ،

Setelah keadaan kondusif dan banyak orang yang membai'at Muslim bin 'Aqil, Muslim mengirimkan surat kepada al-Husain radhiyallahu anhu supaya dia datang ke Kufah karena segala sesuatunya sudah siap. Maka, al-Husain bin 'Ali pun keluar dari Makkah pada hari Tarwiyah.

وَكَانَ عُبَيْدُ اللَّهِ قَدْ عَلِمَ مَا قَامَ بِهِ مُسْلِمُ بْنُ عَقِيلٍ فَقَالَ: عَلَيَّ بِهَانِيِ
بْنِ عُرْوَةَ، فَجِيءَ بِهِ فَسَأَلَهُ: أَيْنَ مُسْلِمُ بْنُ عَقِيلٍ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي.

Sementara itu, 'Ubaidullah sudah mengetahui apa yang dilakukan oleh Muslim bin 'Aqil. Ia lantas berkata, "bawa Hani' bin 'Urwah ke hadapanku!" Tidak lama kemudian Hani' bin 'Urwah pun didatangkan ke hadapannya. Ia kemudian bertanya kepadanya: "Di mana Muslim bin 'Aqil? Hani' menjawab: "Aku tidak tahu." .

فَنَادَى مَوْلَاهُ مَعْقَلًا فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ،
فَأَسْقَطَ فِي يَدِهِ، وَعَرَفَ أَنَّ الْمَسْأَلَةَ كَانَتْ حُدْعَةً مِنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
زِيَادٍ،

'Ubaidullah kemudian memanggil Ma'qil, bekas budak nya, menyuruhnya masuk dan bertanya kepada Hani', "Kenalkah engkau dengan orang ini?" Hani' menjawab: "Ya Ia pun terkejut dan baru tahu bahwa ternyata itu hanyalah siasat 'Ubaidullah bin Ziyad belaka.

فَقَالَ لَهُ عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ عِنْدَ ذَلِكَ: أَيَّنَ مُسْلِمٌ بْنُ عَقِيلٍ؟ فَقَالَ:
وَاللَّهِ لَوْ كَانَ تَحْتَ قَدَمِي مَا رَفَعْتُهَا، فَضْرَبَهُ عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ ثُمَّ
أَمَرَ بِحَبْسِهِ.

'Ubaidullah kemudian bertanya lagi kepadanya: "Di mana Muslim bin 'Aqil" Dia menjawab: "Demi Allah, seandainya dia berada di bawah telapak kakiku ini, niscaya aku tidak akan pernah mengangkatnya (maksudnya, Hani' akan tetap melindunginya)." 'Ubaidullah lantas memukulnya dan memerintahkannya Supaya dia dipenjara.

**[6] Pengkhianatan orang-orang Kufah kepada
Muslim bin 'Aqil.**

وَبَلَغَ الْحَبْرُ مُسْلِمَ بْنَ عَقِيلٍ فَخَرَجَ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ وَحَاصَرَ قَصْرَ عُبَيْدِ
اللَّهِ وَخَرَجَ أَهْلُ الْكُوفَةِ مَعَهُ، وَكَانَ عِنْدَ عُبَيْدِ اللَّهِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ
أَشْرَافُ النَّاسِ

Kabar dipenjaranya Hani' akhirnya terdengar oleh Muslim bin 'Aqil. Ia kemudian keluar bersama empat ribu orang prajurit dan mengepung istana 'Ubaidullah. Para penduduk Kufah juga ikut serta dalam pengepungan itu. Ketika itu, 'Ubaidullah sudah bersama dengan para tokoh masyarakat.

فَقَالَ لَهُمْ خَذِلُوا النَّاسَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ، وَوَعَدَهُمْ بِالْعَطَايَا
وَحَوَّفَهُمْ بِجَيْشِ الشَّامِ،

Ia berkata kepada mereka: "Perintahkan orang-orang untuk meninggalkan Muslim bin 'Aqil." Tidak hanya itu, ia juga

menjanjikan imbalan-imbalan kepada mereka dan menakut nakuti mereka dengan datangnya tentara Syam.

فَصَارَ الْأُمَرَاءُ يُخَذِّلُونَ النَّاسَ عَنِ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ، فَمَا زَالَتِ الْمَرْأَةُ
تَأْتِي وَتَأْخُذُ وَلَدَهَا، وَيَأْتِي الرَّجُلُ وَيَأْخُذُ أَحَاهُ، وَيَأْتِي أَمِيرُ الْقَبِيلَةِ
فَيَنْهَى النَّاسَ،

Maka, mulailah para pemuka masyarakat memerintahkan supaya M'uslim bin 'Aqil ditinggalkan. Para ibu berdatangan dan meminta agar anaknya kembali, seseorang datang minta saudaranya pulang, pemimpin suku datang dan melarang orang orang (mendekati Muslim bin 'Aqil),

حَتَّى لَمْ يَبْقَ مَعَهُ إِلَّا ثَلَاثُونَ رَجُلًا مِنْ أَرْبَعَةِ آلَافٍ ! وَمَا غَابَتِ
الشَّمْسُ إِلَّا وَمُسْلِمُ بْنُ عَقِيلٍ وَحَدَهُ، ذَهَبَ كُلُّ النَّاسِ عَنْهُ، وَبَقِيَ
وَحِيدًا يَمْشِي فِي دُرُوبِ الْكُوفَةِ لَا يَدْرِي أَيْنَ يَذْهَبُ،

sampai yang tersisa dari 4000 itu hanya 30 orang saja! Bahkan, ketika menjelang malam, yang tersisa hanya Muslim bin 'Aqil saja. Mereka semua telah pergi. Muslim ditinggalkan

sendiri, berjalan menyusuri jalanan Kufah, tidak tahu ke mana tujuannya.

فَطَرَقَ الْبَابَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ كِنْدَةَ فَقَالَ لَهَا: أُرِيدُ مَاءً، فَاسْتَعْرَبْتِ
مِنْهُ ثُمَّ قَالَتْ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَنَا مُسْلِمٌ بْنُ عَقِيلٍ

Ia kemudian mengetuk pintu rumah seorang Perempuan dari Kindah dan berkata padanya: “Tolong, aku minta air.” Perempuan itu merasa tidak mengenalnya, lalu dia Pun bertanya: “Siapa Anda?” Muslim menjawab: “Aku Muslim bin ‘Aqil.”

وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ وَأَنَّ النَّاسَ خَذَلُوهُ، وَأَنَّ الْحُسَيْنَ سَيِّئِي؛ لِأَنَّهُ أَرْسَلَ
إِلَيْهِ أَنْ أَقْدِمَ فَأَدْخَلَتْهُ عِنْدَهَا فِي بَيْتِ مُجَاوِرٍ، وَأَتَتْهُ بِالْمَاءِ وَالطَّعَامِ

Lalu, dia pun menceritakan apa yang telah terjadi tentang orang-orang yang telah meninggalkannya, sementara al-Husain akan segera datang, karena dia telah mengirim surat kepadanya supaya datang. Akhirnya, perempuan itu

memasukkannya ke sebuah rumah di sampingnya, serta membawakannya air dan makanan.

وَلَكِنَّ وَلَدَهَا قَامَ بِإِخْبَارِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ بِمَكَانِ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ،
فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ سَبْعِينَ رَجُلًا فَحَاصَرُوهُ فَقَاتَلَهُمْ وَفِي النَّهْيَةِ اسْتَسْلَمَ
لَهُمْ عِنْدَمَا أَمَّنُوهُ، فَأُخِذَ إِلَى قَصْرِ الْإِمَارَةِ الَّذِي فِيهِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ
زِيَادٍ،

Akan tetapi, anak dari perempuan itu bergegas mengabari 'Ubaidullah bin Ziyad tentang keberadaan Muslim bin 'Aqil. Maka, 'Ubaidullah mengirim 70 orang untuk mengepungnya. Muslim melawan mereka, tapi akhirnya ia menyerah ketika mereka menjamin keamanan untuk dirinya. Ia kemudian digelandang ke istana gubernur, tempat 'Ubaidullah bin Ziad berada.

فَلَمَّا دَخَلَ سَأَلَهُ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنِ سَبَبِ خُرُوجِهِ هَذَا؟. فَقَالَ: بَيْعَةٌ فِي
 أَعْنَاقِنَا لِلْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: أَوْ لَيْسَتْ فِي عُنُقِكَ بَيْعَةٌ لِيَزِيدَ؟
 فَقَالَ لَهُ: إِنِّي قَاتِلُكَ. قَالَ: دَعْنِي أُوصِي. قَالَ: نَعَمْ أُوصِ.

Setelah Muslim masuk, 'Ubaidullah bertanya, "apa yang menyebabkan dirimu melakukan kudeta ini? Muallim menjawab: "Karena kami telah memberikan bai'at kami kepada al-Husain bin 'Ali." Ubaidullah berkata: bukankah kalian telah membai'at Yazid?". 'Ubaidullah juga berkata, "Aku akan membunuhmu". Muslim berkata, Izinkan aku berwasiat." 'Ubaidullah berkata: "Silakan Anda berwasiat."

فَالْتَفَتَ فَوَجَدَ عُمَرَ بْنَ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ أَقْرَبُ
 النَّاسِ مِنِّي رَحِمًا تَعَالَ أَوْصِيكَ، فَأَخَذَهُ فِي جَانِبِ مِنَ الدَّارِ وَأَوْصَاهُ
 بِأَنْ يُرْسَلَ إِلَى الْحُسَيْنِ بِأَنْ يَرْجِعَ،

Muslim menoleh, kemudian melihat 'Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash, lantas berkata padanya: "Engkau orang yang paling dekat hubungan keluarganya denganku. Kesinilah,

aku ingin berwasiat kepadamu.” Muslim kemudian membawanya ke samping rumah dan berpesan kepadanya supaya mengirimkan seseorang untuk menemui al-Husain dan memintanya agar kembali ke Madinah.

فَأَرْسَلَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ رَجُلًا إِلَى الْحُسَيْنِ لِيُخْبِرَهُ بِأَنَّ الْأَمْرَ قَدْ انْقَضَى،
وَأَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ قَدْ خَدَعُوهُ.

‘Umar pun mengirimkan seseorang untuk mengabari al-Husain bahwa masalah ini sudah selesai, dan penduduk Kufah telah menipunya.

وَقَالَ مُسْلِمٌ كَلِمَتَهُ الْمَشْهُورَةَ: « اَرْجِعْ بِأَهْلِكَ وَلَا يَغُرَّنَّكَ أَهْلُ
الْكُوفَةِ فَإِنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ قَدْ كَذَبُوكَ وَكَذَّبُونِي وَلَيْسَ لِكَاذِبٍ رَأْيٌ ». «
قُتِلَ عِنْدَ ذَلِكَ مُسْلِمٌ بْنُ عَقِيلٍ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ وَكَانَ الْحُسَيْنُ قَدْ خَرَجَ
مِنْ مَكَّةَ فِي يَوْمِ التَّرْوِيَةِ قَبْلَ مَقْتَلِ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ بِيَوْمٍ وَاحِدٍ.

Muslim mengucapkan kalimat yang populer: “Bawalah keluargamu pulang, dan janganlah engkau tertipu dengan penduduk Kufah. Karena penduduk Kufah telah membohongimu dan juga membohongiku. Sementara, pendapat seorang pembohong tidak bisa diterima.” Muslim bin ‘Aqil terbunuh pada hari Arafah. Sementara al-Husain keluar dari Makkah pada hari Tarwiyah, sehari sebelum terbunuhnya Muslim bin ‘Aqil.

[7] Para sahabat mencegah agar al-Husein tidak berangkat ke Kufah.

وَكَانَ كَثِيرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ قَدْ حَاوَلُوا مَنَعَ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ مِنَ الْخُرُوجِ
وَهُمْ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو
بْنِ الْعَاصِ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَأَخُوهُ مُحَمَّدُ
بْنِ الْحَنْفِيَّةِ. كُلُّ هَؤُلَاءِ لَمَّا عَلِمُوا أَنَّ الْحُسَيْنَ يُرِيدُ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى
الْكُوفَةِ هَوَّوْهُ. وَهَذِهِ أَقْوَالُ بَعْضِهِمْ :

Para Sahabat banyak yang berusaha melarang al-Husain bin 'Ali datang ke Kufah, di antaranya: 'Abdullah bin 'Umar,

'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, Abu Sa'id al-Khudri, 'Abdullah bin az-Zubaira dan saudara al-Husain sendiri, Muhammad bin al-Hanafiyyah. Ketika mereka mengetahui bahwa al-Husain ingin pergi ke Kufah, mereka sontak mencegahnya. Berikut adalah perkataan-perkataan sebagian dari para Sahabat tersebut:

١ - عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِلْحُسَيْنِ لَمَّا أَرَادَ الْخُرُوجَ: لَوْلَا أَنْ يُزْرِيَ بِي وَبِكَ النَّاسَ لَشَبَبْتُ يَدِي فِي رَأْسِكَ فَلَمْ أَتْرُكْ تَذَهَبُ

Pertama, 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu anhuma*. Ketika al-Husain *radhiyallahu anhu* hendak keluar, 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Seandainya bukan karena khawatir orang orang tidak menghinaku dan menghinamu, niscaya aku akan pagang kepalamu erat-erat supaya engkau tidak bisa pergi." (*Al Bidayah wan Nihayah 8/161*)

٢ - ابْنُ عُمَرَ: قَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ بِمَكَّةَ فَبَلَغَهُ أَنَّ الْحُسَيْنَ قَدْ تَوَجَّهَ إِلَى الْعِرَاقِ فَلَحِقَهُ عَلَى مَسِيرَةٍ ثَلَاثِ لَيَالٍ فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: الْعِرَاقَ، وَأَخْرَجَ لَهُ الْكُتُبَ الَّتِي أُرْسِلَتْ مِنَ الْعِرَاقِ

يُعلنون أنهم معه وقال: هذه كتبهم وبيعتهم، (قد عرّوه رضي الله عنه).

Kedua, Ibnu 'Umar *radhiyallahu anhuma*. Asy-Sya'bi menuturkan bahwasanya Ibnu 'Umar *radhiyallahu anhuma* tengah berada di Makkah ketika mendengar berita perginya al-Husain ke Irak. Kemudian, dia menyusulnya dengan menempuh perjalanan selama tiga hari. Setelah bertemu, Ia bertanya: "Engkau mau ke mana?" Al-Husain menjawab: "Ke Irak," Ia mengatakan itu seraya mengeluarkan surat-surat yang dikirim dari Irak, yang menyebutkan dukungan penduduk Irak terhadap dirinya. Ia berkata: "Ini surat-surat dan bai'at mereka-" (Padahal, mereka telah menipu al-Husain).

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا تَأْتِيهِمْ، فَأَبَى الْحُسَيْنُ إِلَّا أَنْ يَذْهَبَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا، إِنَّ جِبْرِيلَ أَنَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَيْرُهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَاخْتَارَ الْآخِرَةَ وَلَمْ يُرِدِ الدُّنْيَا،

Ibnu 'Umar *radhiyallahu anhu* berkata: “Engkau jangan pergi ke tempat mereka.” Namun Al-Husain *radhiyallahu anhu* enggan kembali, dan tetap bersikukuh melanjutkan perjalanan. Maka, Ibnu 'Umar berkata: “Aku ingin memberitahumu sebuah hadits. Suatu ketika Jibril datang kepada Nabi *shalallahu alaihi wasallam* dan menyuruhnya untuk memilih antara dunia atau akhirat. Maka, beliau memilih akhirat dan enggan terhadap dunia.

وَإِنَّكَ بَصُعَةٌ مِنْهُ، وَاللَّهُ لَا يَلِيهَا أَحَدٌ مِنْكُمْ أَبَدًا، وَمَا صَرَفَهَا اللَّهُ
عَنْكُمْ إِلَّا لِلَّذِي هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ، فَأَبَى أَنْ يَرْجِعَ فَأَعْتَنَقَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
عُمَرَ وَبَكَى وَقَالَ: «أَسْتَدْعِكَ اللَّهُ مِنْ قَتِيلٍ»

Engkau ini adalah darah daging beliau. Demi Allah, janganlah seorang pun dari kalian memegang jabatan kepemimpinan lagi. Tidaklah Allah memalingkan jabatan kepemimpinan itu dari kalian kecuali Dia menginginkan yang terbaik bagi kalian.” Tetapi, al-Husain tetap enggan mengurungkan niatnya. Melihat hal itu, Ibnu 'Umar kemudian memeluknya seraya menangis dan berkata: “Semoga Allah Azzawajalla melindungi dirimu dari pembunuhan.” (*Al Bidayah wan Nihayah* 8/162)

٣- عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: قَالَ لِلْحُسَيْنِ: أَيْنَ تَذْهَبُ؟! تَذْهَبُ إِلَى قَوْمٍ قَتَلُوا أَبَاكَ وَطَعَنُوا أَخَاكَ. لَا تَذْهَبْ فَأَبَى الْحُسَيْنُ إِلَّا أَنْ يُخْرَجَ.

Ketiga, 'Abdullah bin az-Zubair. Ia bertanya kepada al-Husain radhiyallahu anhu “Engkau ma ke mana? Apakah engkau ingin pergi ke tempat kaum yang telah membunuh ayah dan saudaramu? Janganlah engkau pergi.” (*Al Bidayah wan Nihayah 8/163*). Akan tetapi, Al-Husain enggan kembali dan tetap ingin pergi.

٤- أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: قَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ وَإِنِّي عَلَيْكُمْ مُشْفِقٌ، قَدْ بَلَغَنِي أَنَّهُ قَدْ كَاتَبَكُمْ قَوْمٌ مِنْ شِيعَتِكُمْ بِالْكُوفَةِ يَدْعُونَكَ إِلَى الْخُرُوجِ إِلَيْهِمْ فَلَا تَخْرُجْ إِلَيْهِمْ،

Keempat, Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu. Ia berkata: “Wahai Abu 'Abdullah, aku ingin menasihatimu dan aku benar-benar menyayangi kalian. Aku Sudah mendengar kabar bahwa sekelompok pengikutmu di Kufah telah

menyuratimu dan mengajakmu untuk pergi ke tempat mereka.

فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَاكَ يَقُولُ فِي الْكُوفَةِ: وَاللَّهِ لَقَدْ مَلَلْتُهُمْ وَأَبْغَضْتُهُمْ
وَمَلُّونِي وَأَبْغَضُونِي، وَمَا يَكُونُ مِنْهُمْ وَفَاءً قَطُّ، وَمَنْ فَازَ بِهِمْ فَازَ
بِالسَّهْمِ الْأَخْيَبِ، وَاللَّهِ مَا لَهُمْ نِيَّاتٌ وَلَا عَزْمٌ عَلَى أَمْرٍ وَلَا صَبْرٌ عَلَى
سَيْفٍ

Padahal, aku telah mendengar ayahmu berkata tentang mereka : "Demi Allah, aku telah bosan dan marah kepada mereka. Mereka pun telah bosan dan marah Padaku Mereka sama sekali tidak pernah menepati janji. Siapa saja Yang mendapat dukungan mereka, maka dia telah mendapatkan anak panah yang tumpul, Demi Allah, mereka sama sekali tidak mempunyai niat dan tekad untuk membela suatu urusan. Mereka juga sama sekali tidak mempunyai kesabaran dalam peperangan". (*Al Bidayah wan Nihayah 8/163*).

٥- وَمَنْ أَشَارَ عَلَى الْحُسَيْنِ بَعْدَ الْخُرُوجِ مِنْ غَيْرِ الصَّحَابَةِ:
الْفَرَزْدَقُ الشَّاعِرُ، وَذَلِكَ بَعْدَ خُرُوجِ الْحُسَيْنِ لَقِيَ الْفَرَزْدَقَ الشَّاعِرَ،
فَقَالَ لَهُ: مِنْ أَيْنَ؟ قَالَ مِنَ الْعِرَاقِ،

Selain Sahabat, ada juga orang yang menasihati Al-Husain untuk tidak pergi. Di antaranya adalah sang penyair Farazdak. Ketika al-Husain keluar dan bertemu Farazdak, al-Husain bertanya kepadanya: “Engkau dari mana?” Farazdak menjawab: “Dari Irak.”

قَالَ: كَيْفَ حَالِ أَهْلِ الْعِرَاقِ؟ قَالَ: قُلُوبُهُمْ مَعَكَ، وَسُيُوفُهُمْ مَعَ
بَنِي أُمَيَّةَ. فَأَبَى إِلَّا أَنْ يَخْرُجَ وَقَالَ: اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

Al-Husain bertanya: “Bagaimana keadaan penduduk Irak?” Farazdak menjawab: “Hati-hati, mereka memihakmu, tetapi pedang-pedang mereka memihak kepada Bani Umayyah.” Tetapi, meski begitu, ia tetap bersi keras untuk keluar dan berkata: “Hanya Allah azza wajalla tempat meminta pertolongan.” (*Al Bidayah wan Nihayah 8/168*).

[8] *Al Husein tiba di Qadisiyah.*

وَبَلَغَ الْحُسَيْنَ خَبْرَ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ طَرِيقِ الرَّسُولِ الَّذِي أَرْسَلَهُ
عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ، فَهَمَّ الْحُسَيْنُ أَنْ يَرْجِعَ فَكَلَّمَ أَبْنَاءَ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ،
فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ لَا نَرْجِعُ حَتَّى نَأْخُذَ بِثَأْرِ أَبِيْنَا، فَنَزَلَ عَلَى رَأْيِهِمْ،

Kabar tentang penangkapan Muslim bin 'Aqil sampai kepada al-Husain *radhiyallahu anhu* melalui utusan yang dikirim oleh 'Umar bin Sa'ad. Setelah itu, al-Husain berniat untuk kembali. Makar Ia meminta pendapat anak-anak Muslim bin 'Aqil. Mereka pun berkata: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan kembali sampai kami menuntut balas atas kematian ayah kami." Al-Husain pun setuju dengan pendapat mereka.

وَبَعْدَ أَنْ عَلِمَ عَبِيدُ اللَّهِ بِنُ زِيَادٍ بِخُرُوجِ الْحُسَيْنِ أَمَرَ الْحَرَّ بْنَ يَزِيدَ
التَّمِيمِيَّ أَنْ يَخْرُجَ بِأَلْفِ رَجُلٍ مُقَدِّمَةً لِيَلْقَى الْحُسَيْنَ فِي الطَّرِيقِ،
فَلَقِيَ الْحُسَيْنَ قَرِيبًا مِنَ الْقَادِسِيَّةِ.

Setelah 'Ubaidullah mengetahui kabar kepergian al-Husain ke Kufah, dia memerintahkan al-Hurr bin Yazid at-Tamimi untuk bergerak dari Kufah disertai seribu pasukan pertama untuk menyongsong kedatangan al-Husain di tengah jalan. Akhirnya, dia pun bertemu al-Husain di sebuah tempat dekat Qadisiyah.

فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: إِلَى أَيِّ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ؟! قَالَ: إِلَى الْعِرَاقِ.
قَالَ: فَإِنِّي أَمْرُكَ أَنْ تَرْجِعَ وَأَنْ لَا يَبْتَلِيَنِي اللَّهُ بِكَ، ارْجِعْ مِنْ حَيْثُ
أَتَيْتَ أَوْ اذْهَبْ إِلَى الشَّامِ إِلَى حَيْثُ يَزِيدُ لَا تَقْدَمْ إِلَى الْكُوفَةِ.

Al-Hurr berkata kepada al-Husain : “Anda ingin ke mana, wahai putra dari anak perempuan Rasulullah?” Al Husain menjawab: “Ingin ke Irak.” Al-Hurr berujar: “Aku perintahkan Anda untuk kembali, supaya Allah Ajja wajalla tidak menurunkan fitnah kepada diriku dengan sebab Anda. Pulanglah ke tempat asalmu, atau Anda pergi ke Syam, tempat Yazid berada. Jangan datang ke Kufah.”

فَأَبَى الْحُسَيْنُ ذَلِكَ ثُمَّ جَعَلَ الْحُسَيْنُ يَسِيرُ جِهَةَ الْعِرَاقِ، وَصَارَ الْحُرُّ
بْنُ يَزِيدَ يُعَاكِسُهُ وَيَمْنَعُهُ. فَقَالَ لَهُ الْحُسَيْنُ: ابْتَعِدْ عَنِّي تَكَلِّتُكَ أُمُّكَ.
فَقَالَ الْحُرُّ بْنُ يَزِيدَ: وَاللَّهِ لَوْ قَالَهَا غَيْرُكَ مِنَ الْعَرَبِ لَأَقْتَصَصْتُ مِنْهُ
وَمِنْ أُمَّهِ، وَلَكِنْ مَا ذَا أَقُولُ وَأُمُّكَ سَيِّدَةٌ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ.

Al-Husain *radhiyallahu anhu* enggan menuruti perintah itu. Ia tetap berjalan menuju ke Irak. Al-Hurr bin Yazid kemudian menghadang dan melarangnya. Al-Husain *radhiyallahu anhu* berkata: “Celaka engkau! Menjauhlah engkau dariku!” Al-Hurr bin Yazid menjawab: “Demi Allah, seandainya perkataan tadi keluar dari orang Arab selainmu, niscaya aku akan menghukumnya dan juga ibunya. Tapi, aku tidak dapat melakukan hal itu terhadap dirimu, karena ibumu adalah pemimpin kaum wanita di Surga.”

[9] *Al Husein tiba di Karbala.*

وَقَفَ الْحُسَيْنُ فِي مَكَانٍ يُقَالُ لَهُ «كَرْبَلَاءُ»، فَسَأَلَ مَا هَذِهِ؟ قَالُوا:
كَرْبَلَاءُ. فَقَالَ: «كَرْبٌ وَبَلَاءٌ». وَلَمَّا وَصَلَ جَيْشُ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ
وَعَدَدُهُ أَرْبَعَةُ آلَافٍ كَلَّمَ الْحُسَيْنَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَذْهَبَ مَعَهُ إِلَى الْعِرَاقِ
حَيْثُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَأَبَى.

Al-Husain radhiyallahu anhu berhenti di sebuah tempat bernama Karbala Ia bertanya: "Apa nama tempat ini?" Orang-orang menjawab Karbala.' Ia pun berkata: "Itu menunjukkan Karbun dan balaa-un (ujian).' Setelah tentram 'Umar bin Sa'ad tiba dengan jumlah empat ribu orang, ia berbicara kepada al-Husain dan mengajaknya pergi menuju Irak, tempat 'Ubaidullah berada. Namun, al Husain enggan menurutinya.

وَلَمَّا رَأَى أَنَّ الْأَمْرَ جَدُّ قَالَ لِعُمَرَ بْنِ سَعْدٍ: إِنِّي أُحْيِرُكَ بَيْنَ ثَلَاثَةِ
أُمُورٍ فَاخْتَرْ مِنْهَا مَا شِئْتَ. قَالَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: أَنْ تَدْعَنِي أَرْجِعُ،
أَوْ أَذْهَبُ إِلَى ثَعْرٍ مِنْ ثُعُورِ الْمُسْلِمِينَ، أَوْ أَذْهَبُ إِلَى يَزِيدَ حَتَّى

أَضَعَ يَدِي فِي يَدِهِ بِالشَّامِ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ: نَعَمْ أَرْسَلْ أَنْتَ إِلَى
يَزِيدَ، وَأَرْسَلْ أَنَا إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَنَنْظُرُ مَاذَا يَكُونُ فِي الْأَمْرِ،

Ketika al-Husain melihat bahwa keadaan semakin genting, ia pun berkata kepada 'Umar bin Sa'ad: "Aku memberimu tiga opsi, pilihlah mana yang engkau inginkan." 'Umar bertanya: "Apa saia opsi itu?" Al-Husain berkata: "Engkah biarkan aku pulang, atau pergi ke salah satu perbatasan kaum Muslimin, atau aku pergi ke tempat Yazid di Syam agar aku menaruh tanganku di atas tangannya (membai'atnya)." Umar bin Sa'ad berkata: "Baiklah, tapi engkau sebaiknya mengirim seseorang kepada Yazid, dan aku akan mengirim Seseorang kepada 'Ubaidullah bin Ziyad. Kita tunggu apa hasilnya."

فَلَمْ يُرْسَلِ الْحُسَيْنُ إِلَى يَزِيدَ وَأَرْسَلَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
زِيَادٍ. فَلَمَّا جَاءَ الرَّسُولُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَأَخْبَرَهُ الْخَبَرَ وَأَنَّ
الْحُسَيْنَ يَقُولُ: أُخِيرْكُمْ بَيْنَ هَذِهِ الْأُمُورِ الثَّلَاثَةِ، رَضِيَ ابْنُ زِيَادٍ أَيَّ
وَاحِدَةٍ يَخْتَارُهَا الْحُسَيْنُ،

Al-Husain tidak tidak mengirim utusan kepada Yazid, sementara 'Umar mengirim utusan kepada 'Ubaidullah bin Ziyad. Ketika utusan telah sampai di hadapan 'Ubaidullah bin Ziyad dan mengabarinya bahwa al-Husain radhiyallahu anhu berkata: "Aku memberimu tiga pilihan", maka 'Ubaidullah pun tidak keberatan dengan pilihan mana saja yang akan diambil oleh al-Husain.

وَكَانَ عِنْدَ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ شِمْرُ بْنُ ذِي الْجَوْشَنِ،
وَكَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ مِنْ ابْنِ زِيَادٍ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ حَتَّى يَنْزَلَ عَلَيَّ
حُكْمِكَ. فَأَغْتَرَّ عَبِيدُ اللَّهِ بِقَوْلِهِ فَقَالَ: نَعَمْ حَتَّى يَنْزَلَ عَلَيَّ حُكْمِي.

Namun ketika itu ada seorang yang bernama Syamr bin Dzul Jausyan bersama 'Ubaidullah bin Ziyad. Dia termasuk orang yang dekat dengan 'Ubaidullah. Syamr berkata: "Tidak, demi Allah, sebaiknya Anda saja yang putuskan, dan dia harus menerima keputusanmu " Ubaidullah tertarik dengan Pendapatnya, lalu berkata: "Baiklah, dia harus menerima keputusanku"

فَقَامَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ بِإِرْسَالِ شَمْرِ بْنِ ذِي الْجَوْشَنِ، وَقَالَ: اذْهَبْ
حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيَّ حُكْمِي فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ وَإِلَّا فَأَنْتَ الْقَائِدُ
مَكَانَهُ.

'Ubaidullah lantas mengirimkan Syamr bin Dzul Jausyan, dan berkata kepadanya, "Pergilah (temui 'Umar bin Sa'ad) Sampai al-Husain bersedia menerima keputusanku. Jika 'Umar bin Sa'ad menerima hal ini, maka biarkan dia tetap sebagai panglima. Tapi, jika dia menolak, maka engkaulah penggantinya.

وَكَانَ ابْنُ زِيَادٍ قَدْ جَهَّزَ عُمَرَ بْنَ سَعْدٍ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ يَذْهَبُ بِهِمْ إِلَى
الرَّيِّ، فَقَالَ لَهُ: اقْضِ أَمْرَ الْحُسَيْنِ ثُمَّ اذْهَبْ إِلَى الرَّيِّ، وَكَانَ قَدْ
وَعَدَهُ بِوَلَايَةِ الرَّيِّ.

Ketika itu, 'Ubaidullah mempersiapkan pasukan 'Umar bin Sa'ad yang berjumlah empat ribu orang untuk berangkat ke Rayy, dan berkata kepadanya : "Selesaikan masalah al-Husain lebih dahulu, setelah itu barulah pergi ke Rayy." Dia

juga menjanjikannya akan diangkat sebagai gubernur wilayah itu.

فَخَرَجَ شَمْرُ بْنُ ذِي الْجَوْشَنِ، وَوَصَلَ الْخَبَرَ لِلْحُسَيْنِ، وَأَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ
يُنزَلَ عَلَى حُكْمِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَرَفَضَ وَقَالَ: « لَا وَاللَّهِ لَا أَنْزَلُ
عَلَى حُكْمِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ أَبَدًا ».

Maka, Syamr bin Dzul Jausyan pun pergi. Kabar bahwa al-Husain radhiyallahu anhu harus rela tunduk pada keputusan 'Ubaidullah terdengar oleh al-Husain. Ia lantas berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah tunduk kepada keputusan 'Ubaidullah, selama-lamanya."

[10] Al Husein mengingatkan tantara Kufah agar takut kepada Allah.

وَكَانَ عَدَدُ الَّذِينَ مَعَ الْحُسَيْنِ اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فَارِسًا، وَجَيْشُ الْكُوفَةِ
خَمْسَةَ آلَافٍ، وَلَمَّا تَوَاقَفَ الْفَرِيقَانِ قَالَ الْحُسَيْنُ لِحَيْشِ ابْنِ زِيَادٍ:
رَاجِعُوا أَنْفُسَكُمْ وَحَاسِبُواهَا،

Ketika itu, jumlah orang yang ikut bersama al-Husain radhiyallahu anhu adalah 72 penunggang kuda. Sedangkan jumlah tentara Kufah adalah 5.000 orang. Ketika kedua pasukan sudah berhadapan, al-Husain berkata kepada tentara 'Ubaidullah: "Berpikir dan introspeksilah diri kalian!

هَلْ يَصْلُحُ لَكُمْ قِتَالُ مِثْلِي؟ وَأَنَا ابْنُ بِنْتِ نَبِيِّكُمْ، وَلَيْسَ عَلَيَّ وَجْهِ
الْأَرْضِ ابْنُ بِنْتِ نَبِيِّ غَيْرِي، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لِي وَلَاخِي: « هَذَا نِ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ »

Pantaskah kalian memerangi orang sepertiku? Aku ini adalah cucu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dari putrinya, dan hanya akulah cucu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang masih hidup di muka bumi. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah bersabda tentang diriku dan saudaraku: "Dua omng ini (al-Hasan dan al-Husain) adalah pemimpin para pemuda penduduk Surga." (*Jaami'ut Tirmidzi no 3768*)

وَصَارَ يَحْتُهِمْ عَلَى تَرْكِ أَمْرِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَالْإِنْضِمَامِ إِلَيْهِ فَانْضَمَّ
لِلْحُسَيْنِ مِنْهُمْ ثَلَاثُونَ، فِيهِمُ الْحُرُّ بْنُ يَزِيدَ التَّمِيمِيُّ الَّذِي كَانَ قَائِدَ
مُقَدِّمَةِ جَيْشِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ.

Al-Husain radhiyallahu anhu mulai mengajak mereka untuk meninggalkan 'Ubaidullah bin Ziyad dan bergabung bersamanya. Maka, tiga puluh orang di antara mereka pun bergabung bersama al-Husain, termasuk al-Hurr bin Yazid at-Tamimi, panglima garda depan pasukan 'Ubaidullah bin Ziyad.

فَقِيلَ لِلْحُرِّ بْنِ يَزِيدَ: أَنْتَ جِئْتَ مَعَنَا أَمِيرَ الْمُقَدِّمَةِ وَالْآنَ تَذْهَبُ
إِلَى الْحُسَيْنِ؟! فَقَالَ: وَيَكُفُّمُ وَاللَّهِ إِنِّي أَخَيْرُ نَفْسِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ،
وَاللَّهِ لَا أَخْتَارُ عَلَى الْجَنَّةِ وَلَوْ قُطِّعَتْ وَأُحْرِقَتْ.

Melihat hal itu, ada orang yang berkata kepada al-Hurr bin Yazid: “Engkau datang ke sini bersama kami sebagai panglima garda depan, tetapi. sekarang engkau malah bergabung dengan (pasukan) al-Husain?” Al-Hurr menanggapi: “Celakalah kalian, demi Allah, aku sedang memberi pilihan kepada diriku antara Surga dan Neraka. Dan, demi Allah, aku hanya akan memilih Surga walaupun tubuhku dipotong-potong dan dibakar.”

بَعْدَ ذَلِكَ صَلَّى الْحُسَيْنُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيسِ، صَلَّى
بِالْفَرِيقَيْنِ بِجَيْشِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَبِالَّذِينَ مَعَهُ، وَكَانَ قَالَ لَهُمْ:
مِنْكُمْ إِمَامٌ وَمِنَّا إِمَامٌ. قَالُوا: لَا، بَلْ نُصَلِّي خَلْفَكَ، فَصَلَّوْا خَلْفَ
الْحُسَيْنِ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ،

Ketika itu hari kamis. Al-Husain melaksanakan shalat zhuhur dan 'Ashar, dan dia menjadi imam bagi dua kelompok Pasukan itu, yaitu pasukan 'Ubaidullah bin Ziyad dan Pengikutnya. Sebelumnya al-Husain berkata kepada mereka: 'Kalian mengangkat imam kalian, kami juga demikian.' Mereka menjawab: "Tidak, kami ingin menjadi makmum shalat di belakangmu." Maka, mereka pun mengerjakan shalat Zhuhur dan 'Ashar diimami oleh al-Husain.

فَلَمَّا قَرَّبَ وَقْتُ الْمَغْرِبِ تَقَدَّمُوا بِحِيُوهِمْ نَحْوَ الْحُسَيْنِ وَكَانَ الْحُسَيْنُ
مُحْتَبِيًّا بِسَيْفِهِ فَلَمَّا رَأَاهُمْ وَكَانَ قَدْ نَامَ قَلِيلًا قَالَ: مَا هَذَا؟! قَالُوا:
إِنَّهُمْ تَقَدَّمُوا فَقَالَ: اذْهَبُوا إِلَيْهِمْ فَكَلِّمُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ مَاذَا يُرِيدُونَ؟

Ketika waktu Maghrib hampir tiba, mereka memajukan kuda-kuda mereka menuju ke arah al-Husain yang selalu membawa pedangnya. Ketika ia yang baru tidur sejenak' melihat mereka bergerak, ia bertanya kepada para pengikutnya: 'Apa-apaan ini?' Para pengikut al-Husain berkata: "Mereka telah mendekat." Al-Husain berkata: "Pergilah ke tempat mereka, dan ajaklah mereka berbicara, kemudian tanyakan pada mereka: 'Apa yang mereka inginkan'"

فَذَهَبَ عِشْرُونَ فَارِسًا مِنْهُمْ الْعَبَّاسُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخُو
 الْحُسَيْنِ فَكَلَّمُوهُمْ وَسَأَلُوهُمْ، قَالُوا: إِمَّا أَنْ يَنْزَلَ عَلَيَّ حُكْمٌ عُبيدِ
 اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ وَإِمَّا أَنْ يُقَاتِلَ. قَالُوا: حَتَّى نُخْبَرَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ،

Maka, pergilah 20 orang penunggang kuda di antara mereka, termasuk al-'Abbas bin 'Ali bin Abu Thalib, saudara al-Husain (dari ibu yang lain). Mereka pun mengajak pasukan 'Ubaidullah berbicara dan bertanya kepada mereka. Pasukan itu pun menjawab: "Al-Husain harus tunduk pada keputusan 'Ubaidullah bin Ziyad atau berperang!" Mereka menjawab: "Tunggu dahulu, sampai kami beritahu Abu 'Abdullah (al-Husain)."

فَرَجَعُوا إِلَى الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: قُولُوا لَهُمْ:
 أَمْهَلُونَا هَذِهِ اللَّيْلَةَ وَغَدًا نُخْبِرْكُمْ حَتَّى أُصَلِّيَ لِرَبِّي فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ
 أُصَلِّيَ لِرَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فَبَاتَ لَيْلَتَهُ تِلْكَ يُصَلِّيَ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
 وَيَسْتَغْفِرُهُ وَيَدْعُو اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ وَمَنْ مَعَهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 أَجْمَعِينَ.

Mereka lalu bergegas menuju ke tempat al-Husain radhiyallahu anhu dan memberitahunya. Al-Husain berkata: 'Katakanlah kepada mereka: 'Berilah kami waktu mala ini. Besok, kami kabari kalian. Aku ingin shalat menghadap Rabbku, karena aku suka mengerjakan shalat untuk Rabbku."Maka, al-Husain menghabiskan malam itu untuk mengerjakan shalat dan meminta ampunan kepada Allah azza wajalla serta berdo'a kepada-Nya, diikuti oleh para pengikut setianya.

[11] Al 'Husein gugur sebagai Syahid.

فِي صَبَاحِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ شَبَّ الْقِتَالُ بَيْنَ الْفَرِيقَيْنِ لَمَّا رَفَضَ الْحُسَيْنُ
أَنْ يَسْتَأْسِرَ لِعَبِيدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ، وَكَانَتِ الْكِفَّتَانِ غَيْرَ مُتَكَافِئَتَيْنِ،
فَرَأَى أَصْحَابُ الْحُسَيْنِ أَنَّهُمْ لَا طَاقَةَ لَهُمْ بِهَذَا الْجَيْشِ، فَصَارَ هَمُّهُمْ
الْوَحِيدُ الْمَوْتَ بَيْنَ يَدَيْ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،

Pada pagi hari Jum'at, berkobarlah peperangan antara dua pasukan tersebut. Karena, al-Husain radhiyallahu 'anhu menolak untuk menyerah kepada 'Ubaidullah bin Ziyad. Perang ini terjadi antara dua pasukan yang tidak seimbang. Maka, para pengikut al-Husain memandang bahwa percuma

saja menghadapi pasukan sebanyak ini. Maka, satu-satunya keinginan mereka adalah mati membela al-Husain bin 'Ali.

فَأَصْبَحُوا يَمُوتُونَ بَيْنَ يَدَيْ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْوَاحِدُ تَلَوَ الْآخِرَ
حَتَّى فَنَوْا جَمِيعًا وَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ. وَوَلَدُهُ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ كَانَ مَرِيضًا. وَبَقِيَ الْحُسَيْنُ بَعْدَ ذَلِكَ
نَهَارًا طَوِيلًا، لَا يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَحَدٌ حَتَّى يَرْجِعَ لَا يُرِيدُ أَنْ يُبْتَلَى بِقَتْلِهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،

Mereka pun tewas satu persatu di hadapan al-Husain, sampai semuanya tewas. Tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali al-Husain dan anaknya yang sedang sakit, 'Ali bin al-Husain. Hanya tinggal al-Husain sendirian Sepanjang siang, tidak ada seorang pun yang berani mendekat ke arahnya, karena mereka takut mendapat petaka bila membunuhnya.

وَاسْتَمَرَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى جَاءَ شِمْرُ بْنُ ذِي الْجَوْشَنِ فَصَاحَ بِالنَّاسِ
 وَيُحْكُمُ ثَكَلَتُكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ أَحِيطُوا بِهِ وَاقْتُلُوهُ، فَجَاءُوا وَحَاصَرُوا
 الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ فَصَارَ يُجُولُ بَيْنَهُمْ بِالسِّيفِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى
 قَتَلَ مِنْهُمْ مَنْ قَتَلَ وَكَانَ كَالسَّبْعِ، وَلَكِنَّ الْكَثْرَةَ تَغْلِبُ الشَّجَاعَةَ.

Situasi ini terus berlangsung sampai kemudian Syamr bin Dzul Jausyan datang, kemudian berseru: “Celakalah kalian! Semoga ibu-ibu kalian kehilangan kalian! Kepung dan bunuh dia!” Mereka pun maju dan mengerubungi al-Husain bin ‘Ali. Al-Husain berjuang di tengah-tengah mereka dengan pedangnya, sehingga berhasil membunuh siapa saja yang bisa dibunuh. Hari itu ia seperti binatang buas dalam keberanian. Namun keberanian saja tak cukup mumpuni untuk mengalahkan kuantitas yang banyak.

وَصَاحَ بِهِمْ شِمْرٌ: وَيُحْكُمُ مَاذَا تَنْتَظِرُونَ؟! أَقْدِمُوا. فَتَقَدَّمُوا إِلَى
 الْحُسَيْنِ فَقَتَلُوهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَالَّذِي بَاشَرَ قَتْلَ الْحُسَيْنِ سِنَانُ بْنُ
 أَنَسِ النَّخَعِيِّ، وَحَزَّ رَأْسَهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقِيلَ: شِمْرٌ، قَبَّحَهُمَا اللَّهُ.

Syamr berseru: “Celakalah kalian! Apa yang kalian tunggu? Ayo maju!” Mereka pun maju hingga al-Husain radhiyallahu terbunuh. Orang yang secara langsung menewaskan al-Husain adalah Sinan bin Anas an-Nakha’i. Dialah yang memotong kepala Husain. Ada yang mengatakan, yang membunuh secara langsung adalah Syamr-semoga Allah azza wajalla membinasakan mereka.

وَبَعْدَ أَنْ قُتِلَ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حُمِلَ رَأْسُهُ إِلَى عُبَيْدِ اللَّهِ فِي
الْكُوفَةِ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ بِقَضِيبٍ كَانَ مَعَهُ يُدْخِلُهُ فِي فَمِهِ، وَيَقُولُ:
إِنْ كَانَ حَسَنَ الثَّغَرِ،

Setelah al-Husain radhiyallahu anhu terbunuh, kepalanya dibawa ke hadapan ‘Ubaidullah di Kufah. Sesampainya di sana, Ubaidullah menggosok-gosok kepala al-Husain dengan sebatang kayu seraya memasukkannya ke mulutnya, dan berkata: “Alangkah bagus giginya!”

فَقَامَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَقَالَ: وَاللَّهِ لَأَسْوَأَنَّكَ؛ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ مَوْضِعَ فَضِيكَ مِنْ فِيهِ

Anas bin Malik berkata: 'Demi Allah, aku akan mendo'akan keburukan untukmu! Sungguh, aku melihat sendiri Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mencium mulut (al-Husain) tempat engkau memasukkan kayumu itu". **(HR Thabrani, al Kabir : 5107)**

قَالَ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ: لَوْ كُنْتُ فِي مَنْ قَتَلَ الْحُسَيْنَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ اسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَمُرَّ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْظُرَ فِي وَجْهِ

Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Seandainya aku termasuk orang-orang yang ikut dalam pembunuhan al-Husain, kemudian aku dimasukkan ke dalam Surga, niscaya aku akan sangat malu lewat di depan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan wajahku dilihat oleh beliau." **(HR Thabrani, al Kabir no : 2829)**

[12] Mereka yang ikut terbunuh Bersama al Husein.

قَتِلَ مِنْ أَوْلَادِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: الْحُسَيْنُ نَفْسُهُ، وَجَعْفَرُ وَالْعَبَّاسُ،
وَأَبُو بَكْرٍ، وَمُحَمَّدٌ، وَعُثْمَانُ. وَمِنْ أَوْلَادِ الْحُسَيْنِ: عَبْدُ اللَّهِ، وَعَلِيٌّ
الْأَكْبَرُ غَيْرُ عَلِيِّ زَيْنِ الْعَابِدِينَ. وَمِنْ أَوْلَادِ الْحَسَنِ: عَبْدُ اللَّهِ وَالْقَاسِمُ
وَأَبُو بَكْرٍ. وَمِنْ أَوْلَادِ عَقِيلٍ: جَعْفَرٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَعَبْدُ
اللَّهِ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ عَقِيلٍ، وَمُسْلِمُ بْنُ عَقِيلٍ كَانَ قَدْ قَتِلَ بِالْكُوفَةِ.
وَمِنْ أَوْلَادِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ: عَوْنٌ وَمُحَمَّدٌ

Anak-anak 'Ali bin Abu Thalib radhiyallahu anhu yang ikut terbunuh bersama al-Husain radhiyallahu anhu adalah, Ja'far, al-'Abbas, Abu Bakar, Muhammad, dan 'Utsman. Anak-anak al-Husain yang ikut terbunuh adalah 'Abdullah dan 'Ali al-Akbar, bukan 'Ali Zainal 'Abidin. Sementara yang terbunuh dari anak-anak al-Hasan radhiyallahu anhu adalah 'Abdullah, al-Qasim, dan Abu Bakar. Dari anak-anak 'Aqil adalah 'Aun dan Muhammad?" (*Tarikh Khalifah bin Hayyath, hal. 234*)

ثَمَانِيَةَ عَشَرَ رَجُلًا كُلُّهُمْ مِنْ آلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فُقِتُوا فِي هَذِهِ الْمَعْرَكَةِ غَيْرِ الْمُتَكَافِئَةِ.

Total semuanya ada delapan belas orang. Semuanya dari keluarga Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Mereka terbunuh dalam perang yang tidak seimbang tersebut.

[13] Riwayat tentang terbunuhnya al'Husein.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: «كَانَ جِبْرِيلُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالْحُسَيْنُ مَعِيَ فَبَكَى الْحُسَيْنُ فَتَرَكْتُهُ فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَنَى مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جِبْرِيلُ: أَتُحِبُّهُ
يَا مُحَمَّدُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ، وَإِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ
مِنْ تُرْبَةِ الْأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا فَأَرَاهُ إِيَّهَا فَإِذَا الْأَرْضُ يُقَالُ لَهَا كَرْبَلَا

Dari Ummu Salamah radhiyallahu anha , dia bercerita:
"Ketika Jibril sedang bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam, al-Husain bersamaku. Al'Husain tiba-tiba

menangis, maka aku pun melepaskannya sehingga dia masuk menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dan mendekati beliau. Jibril berkata: 'Apakah engkau mencintainya, wahai Muhammad? Beliau menjawab: 'Ya.' Jibril berkata 'Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika engkau berkenan, aku akan memperlihatkanmu tanah tempat dia akan dibunuh.' Lalu, beliau pun diperlihatkan sebuah tempat yang dinamakan Karbala." (*Fadhailus shohabah 2/728*)

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ الْجِنَّ تَنُوحُ عَلَى الْحُسَيْنِ لَمَّا قُتِلَ

Dari Ummu Salamah tadhiyallahu anhu, dia berkata: "Aku mendengar para jin meratapi al-Husain ketika ia terbunuh." (*Fadhailus Shohabah 2/766 no 1373*)

وَأَمَّا مَا رُوِيَ مِنْ أَنَّ السَّمَاءَ صَارَتْ تُمَطِّرُ دَمًا، أَوْ أَنَّ الْجُدْرَ لُطِّخَتْ
بِالدِّمَاءِ، أَوْ مَا يُرْفَعُ حَجَرٌ إِلَّا وَبُجْدٌ تَحْتَهُ دَمٌ، أَوْ مَا يَذْبَحُونَ جُزُورًا
إِلَّا صَارَ كُلُّهُ دَمًا،

Mengenai riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa langit menurunkan hujan darah, tembok-tembok berlumuran darah, dan tidak seorang pun mengangkat batu kecuali dia melihat darah di bawahnya, atau tidak seorang pun menyembelih unta kecuali semua bagian unta itu akan menjadi darah,

فَهَذِهِ كُلُّهَا أَكَاذِيبٌ وَتُرَّهَاتٌ وَلَيْسَ لَهَا سَنَدٌ صَحِيحٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَحَدٍ مِّنْ عَاَصِرِ الْحَادِثَةِ، وَإِنَّمَا هِيَ أَكَاذِيبٌ تُذَكَّرُ
لِإِثَارَةِ الْعَوَاطِفِ. أَوْ رَوَايَاتٌ بِأَسَانِيدٍ مُنْقَطِعَةٍ مِّنْ لَمْ يُدْرِكِ الْحَادِثَةَ

ini semua adalah kebohongan dan omong kosong belaka. Riwayat ini tidak mempunyai sanad yang shahih kepada Nabi , atau kepada seorang pun dari mereka yang sezaman dengan peristiwa ini. Semua riwayat itu adalah kebohongan yang semata-mata dimaksudkan untuk menciptakan rasa simpati terhadap al-Husain. Atau, riwayat-riwayat tersebut sanadnya terputus dan hanya diriwayatkan oleh mereka yang hidup setelah peristiwa ini.” *(Al Bidayah wan Nihayah, pada peristiwa peristiwa tahun 61 H)*

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ
بِنِصْفِ النَّهَارِ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَعَهُ قَارُورَةٌ فِيهَا دَمٌ يَلْتَقِطُهُ، قُلْتُ، يَا
رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: دَمُ الْحُسَيْنِ وَأَصْحَابِهِ لَمْ أَزَلْ أَتَّبَعُهُ مِنْذُ
الْيَوْمِ.

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu anhuma dia berkata: "Aku bermimpi -di siang bolong-melihat Nabi shalallahu alaihi wasallam berambut kusut dan berdebu membawa sebuah botol berisi darah yang beliau pungut. Aku brrtanya 'Wahai Rasulullah, apa itu?' Beliau menjawab: "Darah al-Husain dan teman-temannya. Aku terus memungutinya sejak hari ini."

قَالَ عَمَّارٌ رَاوِي ذَلِكَ الْحَدِيثِ: فَحَفِظْنَا ذَلِكَ فَوَجَدْنَاهُ قُتِلَ ذَلِكَ
«الْيَوْمِ»

"Ammar, sang perawi hadits ini, berkata: "Maka, kami mengingat-ingat hari itu, lalu kami dapati bahwa al-Husain memang terbunuh pada hari itu." (*Fadhailus Shahabah* 2/778 no 1380)

والتَّيِّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى
« وَابْنُ عَبَّاسٍ أَعْلَمُ النَّاسِ بِصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kebenaran mimpi itu dikuatkan oleh sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam, "Siapa saja yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihatku. **(HR Bukhari dan Muslim)** Dan, Ibnu 'Abbas radhiyallahu anhuma adalah orang yang paling mengetahui sifat Nabi shalallahu alaihi wasallam.

[15] Rujukan :

Diringkas dari Kitab "**Hiqbah miant Taarikh**", hal. 229-243, karya Syaikh 'Utsman bin Muhammad al Khamis